



Hubungan antara Ketergantungan Penggunaan *Smartphone* dan Minat Interaksi Sosial Asosiatif pada Siswa SMP

Venansia Eufamia Asit¹, Andriyani Emilia Lay², I Putu Agus Apriliana³ & Weni Puspita Sari⁴

¹⁻⁴Universitas Nusa Cendana, Kupang, ✉ (e-mail) venansiaeufamiaasit@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: venansiaeufamiaasit@gmail.com

Received: 15/04/2025

Accepted: 19/09/2025

First Published: 31/09/2025

Published by:

Prodi Bimbingan Konseling,
FKIP - Universitas Nusa Cendana
Kupang - NTT



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author

Abstract

Globally, smartphone use among adolescents, including junior high school students, has increased significantly. However, excessive use raises concerns about dependency, which may influence social interactions. A common phenomenon is that students tend to focus more on their smartphones even when engaged in group activities, thereby reducing face-to-face interactions such as greeting or joking with peers. This study aimed to examine the relationship between smartphone dependency and associative social interaction interest among junior high school students. A correlational approach was employed with a sample of 69 students selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using a smartphone dependency questionnaire and an associative social interaction interest questionnaire. The findings revealed that 39.1% of students demonstrated a moderate level of smartphone dependency, while 40.6% showed a moderate level of associative social interaction interest. Product-moment correlation analysis indicated a significant positive relationship between smartphone dependency and associative social interaction interest ($r = 0.424 > r_{table} = 0.2404$; $p < 0.05$). These results suggest that high smartphone usage does not reduce students' social interaction interest but rather shifts the interaction pattern from direct to indirect. Adolescents tend to be more engaged in digital social interactions, which allow them to maintain connections with peers and parents. Future research is recommended to employ qualitative methods to gain deeper insights into factors influencing associative social interaction among junior high school students.

Keyword: Smartphone, Interest, Associative Social Interaction, Middle Students

Abstrak

Secara global, penggunaan telepon pintar di kalangan remaja, termasuk siswa sekolah menengah pertama, telah meningkat secara signifikan. Namun, penggunaan yang berlebihan menimbulkan kekhawatiran tentang ketergantungan, yang dapat memengaruhi interaksi sosial. Fenomena umum adalah bahwa siswa cenderung lebih fokus pada telepon pintar mereka bahkan ketika terlibat dalam kegiatan kelompok, sehingga mengurangi interaksi tatap muka seperti menyapa atau bercanda dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara ketergantungan telepon pintar dan minat interaksi sosial asosiatif di kalangan siswa sekolah menengah pertama. Pendekatan korelasional digunakan dengan sampel 69 siswa yang dipilih melalui pengambilan sampel acak berstrata proporsional. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner ketergantungan telepon pintar dan kuesioner minat interaksi sosial asosiatif. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa 39,1% siswa menunjukkan tingkat ketergantungan telepon pintar yang sedang, sementara 40,6% menunjukkan tingkat minat interaksi sosial asosiatif yang sedang. Analisis korelasi momen-produk menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara ketergantungan telepon pintar dan minat interaksi sosial asosiatif ($r = 0,424 > r_{tabel} = 0,2404$; $p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan ponsel pintar yang tinggi tidak

mengurangi minat interaksi sosial siswa, melainkan menggeser pola interaksi dari langsung menjadi tidak langsung. Remaja cenderung lebih terlibat dalam interaksi sosial digital, yang memungkinkan mereka mempertahankan hubungan dengan teman sebaya dan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kualitatif guna mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial asosiatif di kalangan siswa SMP.

Kata Kunci: Smartphone, Minat, Interaksi Sosial Asosiatif, Siswa SMP

Citation: Venansia Eufamia Asit, Andriyani Emilia Lay, I Putu Agus Apriliana & Weni Puspita Sari. (2025). Hubungan antara Ketergantungan Penggunaan Smartphone dan Minat Interaksi Sosial Asosiatif pada Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 3(2). DOI: <https://doi.org/10.35508/jbkf.v3i2.21245>

PENDAHULUAN

Secara global, intensitas penggunaan telepon pintar (smartphone) telah meningkat pesat di kalangan remaja, termasuk di tingkat siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Smartphone kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam hiburan, pembelajaran, dan interaksi sosial. Namun, kemudahan akses informasi dan konektivitas tanpa batas ini membawa konsekuensi terhadap pola perilaku sosial remaja. Penggunaan smartphone secara intensif telah dikaitkan dengan perubahan dalam pola interaksi sosial, di mana remaja semakin sering terlibat dalam komunikasi berbasis digital dibandingkan tatap muka. Fenomena yang sering dijumpai adalah remaja cenderung lebih fokus memainkan smartphonenya meskipun sedang berada dalam kegiatan sosial bersama orang-orang di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi interaksi dari hubungan sosial langsung menuju hubungan sosial berbasis teknologi.

Menurut Aswadi dan Lismayanti (2019), salah satu dampak positif dan negatif dari penggunaan smartphone yang perlu diperhatikan adalah dalam konteks pembentukan karakter remaja usia dini. Di satu sisi, smartphone dapat mendukung pembelajaran dan memperluas wawasan remaja, namun di sisi lain, ketergantungan terhadap smartphone berpotensi menurunkan kemampuan remaja untuk beradaptasi secara sosial. Remaja yang mengalami ketergantungan pada smartphone cenderung sulit menjalankan kehidupan nyata, seperti berbicara atau berinteraksi secara alami dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, mereka mengalami hambatan dalam membangun relasi sosial yang sehat dan seimbang.

Interaksi sosial sendiri memiliki kedudukan penting dalam perkembangan sosial dan emosional remaja. Soekanto (2001) mengkategorikan interaksi sosial ke dalam dua bentuk utama, yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada interaksi sosial asosiatif yang mencakup hubungan sosial yang bersifat kooperatif, integratif, dan harmonis. Selanjutnya, Nahak, Upa, dan Apriliana (2023) menjelaskan bahwa interaksi sosial asosiatif dapat terjadi melalui dua bentuk, yakni interaksi secara langsung dan interaksi secara tidak langsung. Interaksi secara langsung ditandai dengan komunikasi dua arah yang dilakukan secara tatap muka (face to face). Bentuk interaksi ini penting karena mengandung unsur ekspresi nonverbal, empati, dan kedekatan emosional yang menjadi dasar terbentuknya kecerdasan sosial.

Apabila interaksi sosial asosiatif secara langsung tidak berjalan dengan baik, hal ini akan berdampak pada perkembangan kecerdasan sosial remaja. Menurut Harfiyanto, dkk. (2015), kecerdasan sosial dibangun melalui keterampilan sosial, yang pada dasarnya berkembang dari intensitas dan kualitas interaksi tatap muka. Ketika remaja lebih sering berinteraksi melalui media digital, unsur-unsur penting dalam komunikasi langsung seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan intonasi akan berkurang. Dengan demikian, frekuensi interaksi digital yang tinggi berpotensi menurunkan kemampuan adaptasi sosial remaja di dunia nyata.

Penelitian terdahulu oleh Mufli, Hamsa, dan Puniawan (2017) tentang penggunaan *smartphone* dan interaksi sosial pada remaja di Yogyakarta menunjukkan bahwa 58% penggunaan *smartphone* tergolong kurang baik, 54,1% pengguna memiliki tingkat ketergantungan yang tergolong rendah, dan 51,7% memiliki tingkat interaksi sosial tergolong baik. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara tingkat ketergantungan penggunaan *smartphone* dan kualitas interaksi sosial remaja. Meskipun sebagian besar remaja masih menunjukkan interaksi sosial yang relatif baik, peningkatan intensitas penggunaan *smartphone* tetap menjadi faktor yang perlu diwaspadai karena berpotensi mengubah pola komunikasi sosial.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 November 2023 terhadap beberapa siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMPN 6 Kupang Tengah, peneliti memperoleh informasi bahwa penggunaan *smartphone* telah memengaruhi cara siswa berinteraksi. Sebagian siswa lebih menyukai komunikasi secara tidak langsung melalui media sosial seperti WhatsApp dan Instagram dibandingkan berinteraksi secara tatap muka. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi sosial asosiatif secara langsung mulai tergantikan oleh pola komunikasi berbasis digital, yang pada jangka panjang dapat menurunkan minat dan keterampilan interaksi sosial remaja.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana ketergantungan penggunaan *smartphone* secara spesifik berhubungan dengan minat interaksi sosial asosiatif di kalangan siswa SMP. Sebagian penelitian sebelumnya berfokus pada hubungan antara penggunaan *smartphone* dan perilaku sosial secara umum, namun belum banyak yang mengulas secara mendalam dimensi “minat interaksi sosial asosiatif” sebagai variabel yang merepresentasikan kecenderungan remaja untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial yang positif dan kooperatif.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengkaji hubungan antara ketergantungan penggunaan *smartphone* dan minat interaksi sosial asosiatif pada siswa SMP, khususnya pada konteks pendidikan menengah pertama di wilayah Kupang Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman tentang bagaimana intensitas penggunaan teknologi digital memengaruhi aspek-aspek fundamental dalam perkembangan sosial remaja, sekaligus memberikan dasar bagi upaya pembinaan karakter dan penguatan interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan antara dua variabel, yaitu ketergantungan penggunaan *smartphone* dan minat interaksi sosial asosiatif pada siswa SMP. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasikan mengenai hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Penelitian korelasional ini dirancang untuk mengidentifikasi arah dan tingkat keeratan hubungan antarvariabel sebagaimana terjadi dalam konteks alami tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menemukan sebab-akibat, tetapi menguji sejauh mana keterkaitan yang terjadi di antara dua fenomena yang diamati.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 6 Kupang Tengah yang tersebar pada tiga jenjang kelas, yaitu kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah populasi sebanyak 214 siswa. Populasi tersebut dipandang memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni sama-sama berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan tingginya intensitas penggunaan smartphone dan meningkatnya kebutuhan berinteraksi secara sosial. Dari populasi tersebut diambil sampel sebanyak 69 siswa dengan menggunakan teknik proportional stratified random sampling. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap jenjang kelas memperoleh proporsi sampel yang seimbang sesuai jumlah populasi masing-masing, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan keseluruhan populasi secara proporsional.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan angket atau kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2019), angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi dan persepsi mereka. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat ketergantungan penggunaan smartphone dan minat interaksi sosial asosiatif siswa. Skala yang digunakan berbentuk skala Likert, yang memungkinkan peneliti mengukur sikap, persepsi, dan tingkat kecenderungan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui tahap uji coba untuk mengukur validitas dan reliabilitas agar data yang diperoleh memenuhi kriteria keabsahan dan konsistensi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis inferensial dan analisis korelasi Product Moment Pearson. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian guna melihat ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel ketergantungan penggunaan smartphone dan minat interaksi sosial asosiatif. Analisis korelasi Product Moment Pearson dipilih karena sesuai untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel yang berskala interval atau rasio. Sebelum dilakukan analisis korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, guna memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan nilai koefisien korelasi (r) dan tingkat signifikansinya, sehingga dapat diketahui apakah terdapat hubungan yang positif, negatif, atau tidak signifikan antara kedua variabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

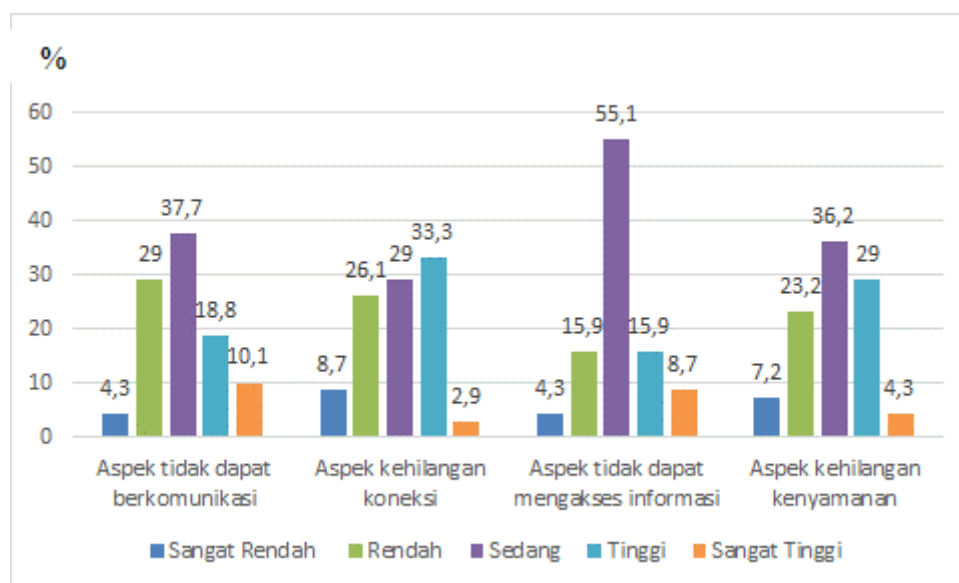
Penelitian ini mengkaji tentang ketergantungan telepon pintar dan minat interaksi sosial asosiatif di kalangan siswa sekolah menengah pertama. Adapun hasil pembagian kategori untuk variabel ketergantungan penggunaan smartphone dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1 Ketergantungan penggunaan smartphone

Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
Sangat Tinggi	≥ 76	8	11,6
Tinggi	68 – 75	10	14,5

Sedang	61 – 67	27	39,1
Rendah	54 – 60	22	31,9
Sangat Rendah	24 – 53	2	2,9
Total		69	100,0

Dari uraian pada tabel di atas, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki ketergantungan penggunaan smartphone yang tergolong sedang (39,1%) dan rendah (31,9%) serta terdapat 26,1% siswa memiliki ketergantungan yang tinggi (14,5%) dan sangat tinggi (11,6%). Lebih lanjut gambaran ketergantungan penggunaan smartphone berdasarkan aspek-aspek ketergantungan penggunaan smartphone dapat dilihat pada diagram 1 dibawah ini



Gambar 1. Distribusi Data Aspek Ketergantungan Penggunaan Smartphone

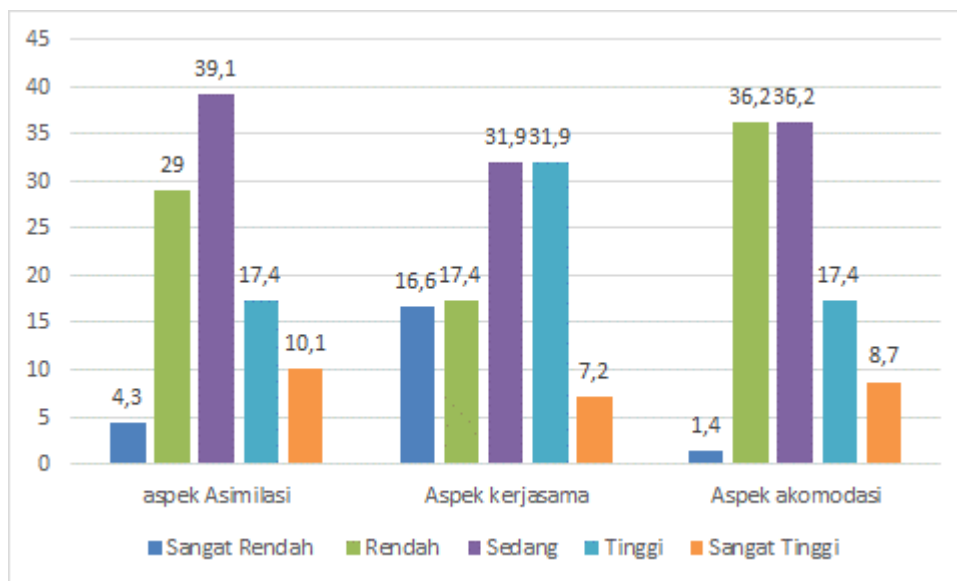
Pola ketergantungan smartphone bervariasi distribusinya, namun secara umum tingkatan ketergantungan penggunaan smartphone cenderung tergolong sedang dengan alasan utama yaitu siswa khawatir jika tidak dapat mengakses informasi. Lebih lanjut alasan mendalam ketergantungan penggunaan smartphone adalah kehilangan koneksi (33,3%) diikuti perasaan kehilangan kenyamanan (29%) dan tidak dapat berkomunikasi (18,8%).

Adapun hasil pembagian kategori untuk variabel minat interaksi sosial asosiatif dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Kategori	Interval	Frekuensi	Persen
Sangat Tinggi	≥ 62	5	7,2
Tinggi	57 – 61	13	18,8
Sedang	52 – 56	28	40,6
Rendah	47 – 51	20	29,0
Sangat Rendah	19 – 46	3	4,3
Total		69	100,0

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat dilihat bahwa hampir sebagian siswa (40,6%) memiliki minat interaksi sosial asosiatif sedang dan diikuti oleh 33,3% siswa memiliki minat yang rendah. Ini berarti siswa cukup memiliki ketertarikan atau minat berinteraksi untuk

membangun hubungan relasi yang baik. Gambaran minat interaksi sosial asosiatif dapat dilihat berdasarkan aspek pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Distribusi Data Aspek Minat Interaksi Sosial Asosiatif

Pola interaksi siswa bervariasi distribusi tingkatannya dari rendah hingga tinggi. Namun, secara umum dapat disimpulkan minat interaksi sosial asosiatif siswa tergolong sedang. Alasan utama minat interaksi sosial asosiatif adalah berbasis kerjasama (31,9%) diikuti asimilasi dan akomodasi masing-masing (17,4%). Selain itu terdapat lebih dari sepertiga siswa memiliki akomodasi yang rendah (36,2%). Pola interaksi siswa bervariasi distribusi tingkatannya dari rendah hingga tinggi. Namun, secara umum dapat disimpulkan minat interaksi sosial asosiatif siswa tergolong sedang. Alasan utama minat interaksi sosial asosiatif adalah berbasis kerjasama (31,9%) diikuti asimilasi dan akomodasi masing-masing (17,4%). Selain itu terdapat lebih dari sepertiga siswa memiliki akomodasi yang rendah (36,2%).

Secara umum 39,1% siswa memiliki ketergantungan penggunaan *smartphone* sedang dan rendah 31,9%, ini berarti mayoritas siswa masih dapat mengendalikan diri dan membatasi diri dalam penggunaan *smartphone* secara berlebihan. Namun terdapat sebagian kecil 26,1% yang memiliki ketergantungan *smartphone* yang tinggi dan sulit untuk memisahkan diri dari *smartphone*. Remaja yang terobsesi dengan *smartphone* dapat mengakibatkan kehilangan kontrol diri dan menjadi ketergantungan terhadap *smartphone* (Nuramadan, dkk., 2023).

Setiap aspek ketergantungan penggunaan *smartphone* berkontribusi secara seimbang dan aspek kehilangan koneksi paling tinggi dilaporkan oleh 33,3% siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memandang aspek kehilangan keterhubungan atau koneksi sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menganggap *smartphone* sebagai suatu media yang penting dalam membangun koneksi dengan sesama serta mengakses media sosial lainnya dalam aktivitas sehari-hari (Apriliana, et al., 2023). Ini sejalan dengan pendapat Hawi dan Samaha (2016) bahwa melalui *smartphone*, konten internet mencakup menelpon, mengirim surat elektronik, menonton dan berbagi konten foto atau video, bermain *games*, memutar musik, menentukan tempat pertemuan, menjelajahi internet, pencarian suara, mengecek cuaca dan melakukan pesan singkat dalam *chatroom* media sosial. *Smartphone* mempunyai peran yang penting dalam aktifitas sehari-hari. (Firdaus, 2015).

Hasil penelitian juga menunjukkan 40,6% responden memiliki minat interaksi sosial asosiatif yang berada pada kategori sedang. Ini berarti bahwa sebagian responden masih memiliki keinginan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain tetapi tidak sepenuhnya untuk aktif dalam interaksi sosial, misalnya responden lebih sering mengabaikan pembicaraan teman. Menurut Youarti dan Hidayah (2018) seseorang dapat berpura-pura memberikan perhatiannya pada lawan bicara padahal sebagian besar perhatiannya tertuju pada *smartphone*. Diketahui pula terdapat sepertiga (33,3%) siswa memiliki minat interaksi sosial asosiatif berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Ini berarti adanya kecenderungan siswa menarik diri dari aktivitas sosial atau rendahnya interaksi sosial secara langsung. Menurut Triyanto dkk, (2019) ada beberapa permasalahan dalam melakukan interaksi sosial misalnya siswa yang malu dan malas untuk berbicara dengan orang lain, atau karena tidak diperhatikan oleh orang lain.

Secara umum, hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan antara ketergantungan penggunaan *smartphone* dan minat interaksi sosial asosiatif pada siswa SMP. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasinya yang diperoleh dari perhitungan SPSS versi 25 dengan menggunakan metode uji korelasi *Product Moment* yaitu dimana nilai r hitung = 0,424 > r tabel = 0,2404 signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan positif antara ketergantungan penggunaan *smartphone* dan minat interaksi sosial asosiatif pada siswa.

Berdasarkan hasil analisis di atas, terdapat hubungan antara ketergantungan penggunaan *smartphone* dan minat interaksi sosial asosiatif pada siswa SMP yang mengarah positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Prasetio, (2020) bahwa penggunaan *smartphone* berpengaruh positif dan signifikan terhadap interaksi sosial pada siswa. Ini artinya semakin tinggi ketergantungan penggunaan *smartphone* maka semakin tinggi pula minat interaksi sosial asosiatif.

Temuan ini berbanding terbalik dengan konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini bahwa ketergantungan penggunaan *smartphone* yang tinggi maka minat interaksi sosial asosiatif rendah. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan siswa mengandalkan *smartphone* dalam berkomunikasi. Faktor yang membuat remaja lebih memilih untuk berinteraksi melalui *smartphone* atau *chattingan* adalah faktor kepraktisan dan kemudahan akses. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Setiawan, dkk (2021) bahwa 78 % remaja merasa lebih muda untuk menghubungi teman melalui pesan singkat dibandingkan bertemu langsung karena alasan fleksibilitas waktu dan kenyamanan.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa kehadiran *smartphone* tidak mengurangi minat interaksi sosial namun berpengaruh pada pola interaksi sosial secara langsung menjadi tidak langsung. Remaja yang sering menggunakan *smartphone* cenderung lebih aktif dalam berbagai bentuk interaksi sosial digital yang meningkatkan minat siswa untuk tetap terhubung dengan orang lain Assan, Keraf, Uda, & Apriliana, 2024). Kehadiran *smartphone* memudahkan siswa dalam berinteraksi secara tidak langsung dengan orang tua maupun dengan teman sebayanya. Menurut Jamun dkk, (2019) bahwa kehadiran *smartphone* mempermudah siswa untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain khususnya orang tua ataupun dengan teman sekolahnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara ketergantungan penggunaan *smartphone* dan minat interaksi sosial asosiatif pada siswa SMP dapat disimpulkan bahwa

mayoritas siswa memiliki ketergantungan penggunaan *smartphone* sedang, yang berarti siswa masih mampu membatasi dan mengendalikan diri dari pemakaian *smartphone*. Alasan kehilangan koneksi atau kebutuhan untuk selalu terhubung menjadi alasan mendalam yang dominan ketergantungan penggunaan *smartphone*. Kemudian, mayoritas siswa memiliki minat interaksi sosial asosiatif kategori rendah dan sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki keinginan untuk berinteraksi secara langsung dan bersosialisasi dengan orang lain. Siswa SMP memandang aspek kerjasama sebagai aspek yang dominan dalam minat interaksi sosial asosiatif. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang positif antara ketergantungan penggunaan *smartphone* dan minat interaksi sosial asosiatif pada siswa SMP, ini berarti semakin tinggi ketergantungan menggunakan *smartphone*, maka semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk minat interaksi sosial asosiatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada siswa SMP Negeri 6 Kupang Tengah dan semua pihak yang sudah membantu, memberikan semangat dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, I. P. A., Abel, R. M., Siagian, F. R. D., Wijaya, I. N. W. E., Ratu, K. T. R., Devi, R. A., & Lima, S. S. (2023). Generasi Milenial Cakap Digital; Penyuluhan Dan Pendampingan Remaja Di Kelurahan Bakunase Nusa Tenggara Timur. *Kelimutu Journal of Community Service*, 3(2), 30-36.
- Assan, M. C. S., Keraf, M. A., Uda, P. A., & Apriliana, I. P. A. (2024). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Akhir di Kota Kupang. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 2(2).
- Aswadi, D., dan Lismayanti. 2019. Dampak Penggunaan Smartphone Terhadap Pendidikan Karakter Anak Di Era Milenial. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol.4 No.1.
- Harfiyanto. D., Utomo. B. C., Budi. T. 2015. Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. *Journal of Educational Social Studie*.
- Hawi, N. S., & Samaha, M. 2016. To exel or not to exel. Strong efidence on the at verse effect of samrtphone adiction on academic revormance. *Computer & education*. 81-89
- Muflih, M., Hamzah, H., Puniawan, A. 2017. Penggunaan *smartphone* dan Interaksi Sosial Pada Remaja di SMA Kalasan Sleman Yogyakarta. *Idea Nursing Journal*, vol. VIII, no. 1.
- Nahak, M. S., Upa, M. D., & Apriliana, I. P. A. (2023). Hubungan Penyesuaian Diri dengan Keterampilan Problem Solving pada Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(3).
- Nubatonis, Nonci, Imanuel Lohmay, Putu Agus Indrawan, and I Putu Agus Apriliana. 2023. Pelaksanaan Kegiatan Kunjungan Rumah (Home Visit) di SMP Negeri Tumu Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora* 1, No. 2.
- Nuramadan, K. D., Muttaqin, Z., Fatah, F. V., Desmaniarti, Z. 2023. Ketergantungan Handphone Pada Remaja. *Jurnal Polkesban. JKIFN*, 3 (1). ISSN: 2809-4549

- Prasetio, A. 2020. Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja (Studi Pada SMKN 1 Marabahan). Diploma Thesis Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Setiawan, A., et al. 2021. Preferensi Remaja dalam Komunikasi. Studi Kasus Penggunaan Aplikasi Pesan Singkat. Jurnal Komunikasi. 27(1), 78 - 95
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Triyanto, T., Fauziah, A. F., Hadi, T. M. 2019. Bahasa Sebagai Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia. E-ISSN: 2684-82IX
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. 2018. Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. Journal Fokus Konseling